

HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN SPIRITUAL DENGAN KEMATANGAN KARIER PADA SISWA KELAS XI SMA NEGERI 1 KOTA MUNGKID

Qorin Yuda Kistina¹, Diana Rusmawati¹

¹Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Mr. Sunario, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275

qorinyuda23@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan spiritual dengan kematangan karier pada siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Kota Mungkid. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 341 siswa dengan subjek penelitian sebanyak 252 siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *cluster random sampling*. Alat ukur yang digunakan adalah Skala Kecerdasan Spiritual (31 aitem; $\alpha = 0,936$) dan Skala Kematangan Karier (54 aitem; $\alpha = 0,903$). Analisis *Rank Spearman* menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan spiritual dengan kematangan karier pada siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Kota Mungkid ($\rho = 0,629$; $p = 0,000$). Artinya semakin tinggi kecerdasan spiritual maka semakin tinggi pula kematangan karier siswa. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah kecerdasan spiritual maka semakin rendah pula kematangan karier siswa.

Kata kunci: kecerdasan spiritual; kematangan karier; siswa SMA

Abstract

This aims of this research was to determine the relationship between spiritual intelligence with career maturity in Class XI students of SMA Negeri 1 Kota Mungkid. The population in this study was 341 students with a sample of 252 students. The sampling technique used was cluster random sampling technique. Measuring instruments used were Spiritual Intelligence Scale (31 items; $\alpha = 0.936$) and Career Maturity Scale (54 items; $\alpha = 0.903$). Spearman Rank analysis shows that there is a significant positive relationship between spiritual intelligence and career maturity in Class XI students of SMA Negeri 1 Mungkid City ($\rho = 0.629$; $p = 0.000$). This means that the higher the spiritual intelligence, the higher the career maturity of students. Conversely, the lower the spiritual intelligence, the lower the career maturity of students.

Keywords: spiritual intelligence; career maturity; high school students

PENDAHULUAN

Erikson (dalam Santrock, 2012) menjelaskan bahwa menentukan jejak karier dan pekerjaan yang ingin dirintis bagi siswa SMA merupakan salah satu tugas perkembangan yang harus dilalui oleh seorang remaja. Tahap tersebut adalah tahap identitas versus kebingungan identitas (*identity versus identity confusion*). Pada tahap ini, remaja harus memutuskan siapakah dirinya, bagaimanakah dirinya, dan tujuan apakah yang hendak diraihinya. Remaja dapat bebas menentukan apa yang menjadi jati dirinya. Remaja dapat melakukan eksplorasi berbagai hal termasuk dalam mengidentifikasi jejak karier yang diinginkan guna memenuhi salah satu identitas diri. Pada masa SMA menentukan pilihan karier menjadi suatu hal yang sangat penting untuk masa depannya. Siswa harus dapat menentukan

jurusan studi yang akan diambil, karena program studi yang akan ditempuh di Perguruan Tinggi merupakan persiapan masuk ke dunia karier. Namun menentukan pilihan karier bukanlah hal mudah jika tidak diimbangi dengan pengetahuan atau pemahaman yang luas tentang informasi-informasi karier. Untuk itu siswa diharapkan dapat memiliki kematangan karier yang tinggi dan memiliki kesadaran penuh dalam menentukan jejak kariernya.

Kematangan karier menurut Super (dalam Winkel & Hastuti, 2012) merupakan suatu keberhasilan individu dalam menyelesaikan tugas perkembangan karier yang khas disetiap tahap perkembangan yang ditunjukkan dengan kesesuaian perilaku karier individu dengan perilaku karier yang diharapkan. Individu dikatakan matang atau siap untuk membuat keputusan karier jika pengetahuan yang dimiliki untuk karier didukung oleh informasi yang akurat mengenai pekerjaan berdasarkan eksplorasi diri yang telah dilakukan (Winkel & Hastuti, 2012).

Seorang dengan kematangan karier tinggi akan mengantarkan seorang menjadi individu yang memiliki daya saing dan lebih unggul dalam memperoleh pekerjaan. Sebaliknya apabila individu memiliki kematangan karier rendah dapat menyebabkan kesalahan dalam mengambil keputusan karier dan kesalahan dalam menentukan fase kehidupan lanjutan (Fadhila dkk., 2017). Penelitian Kamil dan Daniati (2016) mengungkapkan bahwa individu dengan kematangan karier rendah akan mengalami kesulitan dalam merencanakan masa depan yang berdampak pada keberlangsungan dan kebahagiaan hidup dimasa depan. Selain itu Crites (dalam Brown & Lent, 2005) menjelaskan bahwa individu yang tidak mempunyai karier secara matang maka akan terlihat tidak realistis dalam memilih karier, yaitu tidak berdasarkan kemampuan, minat, nilai, dan kenyataan yang ada.

SMA Negeri 1 Kota Mungkid merupakan salah satu sekolah yang telah melakukan beberapa program guna menunjang siswa dalam persiapan pasca lulus SMA. Salah satu program yakni Bimbingan Konseling yang rutin diberikan setiap minggu pada setiap kelas baik MIPA maupun IPS. Program rutin tersebut tentu membantu siswa dalam perencanaan karier pasca lulus SMA. Hal ini terbukti jika SMA Negeri 1 Kota Mungkid telah berhasil mencetak alumni yang telah dapat diterima di perguruan tinggi negeri maupun swasta misalnya UNY, UNDIP, UGM, UI, UMS, UII, dan masih banyak lagi. Namun dalam mempersiapkan pasca lulus SMA bukanlah hal yang mudah. Hal ini dibuktikan berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti kepada 45 siswa kelas XI SMA Negeri 1 Kota Mungkid terdapat hal menarik berkaitan dengan kematangan karier individu. Berkaitan dengan persiapan pasca lulus SMA, hanya 7 orang siswa yang merasa sudah memiliki persiapan, sementara siswa yang sudah memiliki gambaran sebanyak 21 orang, 12 orang masih ragu-ragu, dan sebagian lainnya merasa belum memiliki gambaran dan belum melakukan persiapan. Berdasarkan banyaknya pencarian informasi yang dilakukan oleh siswa, hanya 16 dari 45 siswa yang sudah banyak mencari informasi karier yang dapat mendukung pilihan kariernya. Berdasarkan keyakinannya dalam memilih karier, 50% siswa menyatakan bahwa mereka masih ragu-ragu untuk menetapkan pilihannya, dan berdasarkan kemampuan menentukan karier terdapat 90% siswa yang merasakan kesulitan dalam menentukan kariernya.

Terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi kematangan karier, menurut Shertzer dan Stone (dalam Winkel & Hastuti, 2013) membaginya menjadi faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal yaitu hal-hal yang dipengaruhi dari luar individu yang terbagi menjadi dua, yaitu faktor sosial meliputi faktor manusia lain dan faktor non sosial meliputi keadaan lingkungan tempat individu belajar. Bertolak belakang dari faktor eksternal, faktor internal menekankan pada fisiologis dan psikologis individu, meliputi nilai-nilai kehidupan, taraf inteligensi, bakat khusus, minat, sifat-sifat, pengetahuan, dan keadaan jasmani. Berbicara mengenai nilai-nilai yang menjadi faktor internal dari kematangan karier individu, Shertzer dan Stone (dalam Winkel & Hastuti, 2013) menjelaskan bahwa nilai-nilai memegang peran penting dalam keseluruhan perilaku seseorang dan mempengaruhi seluruh harapan serta lingkungan aspirasi dalam hidup, termasuk bidang pekerjaan yang akan dipilih

dan ditekuni nanti. Pemaknaan akan tujuan yang diinginkan dan nilai-nilai yang dimiliki individu dapat menjadi energi yang besar dalam mencapai tujuan dan cita-cita.

Selain nilai-nilai yang mempengaruhi faktor kematangan karier individu, taraf inteligensi juga menjadi hal menarik dalam membahas penelitian ini. Taraf inteligensi yang dimaksud berkaitan dengan kemampuan individu membentuk penyesuaian untuk mencapai suatu tujuan dan menilai keadaan diri sendiri secara kritis dan obyektif (Winkel & Hastuti, 2013). Zohar dan Marshall (2007) mengungkapkan bahwa terdapat tiga kecerdasan yang menjadi perhatian penuh antara lain kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ).

Kecerdasan intelektual merupakan kemampuan seseorang untuk mempelajari suatu hal dengan menggunakan alat-alat berpikir. Menurut Azzet (2010) kecerdasan ini dapat diukur dari sisi kekuatan verbal dan logika seseorang. Remaja dengan kecerdasan intelektual yang baik akan mampu berpikir mandiri mengenai hal-hal apa yang menjadi penunjang prestasinya serta masa depannya. Sedangkan kecerdasan emosional yang baik berpengaruh pada hubungan dengan lingkungan sosial yang baik. Hal ini berkaitan dengan ketika individu dapat mengetahui situasi yang sedang ia hadapi, mengontrol emosi, memiliki jiwa empati serta dapat bekerjasama dengan orang lain. Pernyataan tersebut selaras dengan Daniel Goleman (dalam Zohar & Marshall, 2007) bahwa perbedaan penting antara kecerdasan spiritual dengan kecerdasan emosional terletak pada daya ubah individu ketika berada pada situasi tertentu. Kecerdasan emosional memungkinkan individu untuk memutuskan dalam situasi apa ia berada lalu bersikap secara tepat di dalamnya. Hal ini berarti individu bekerja dalam batasan situasi dan membiarkan situasi tersebut mengarahkannya. Berbeda halnya dengan kecerdasan spiritual dimana individu memungkinkan bertanya apakah ia memang ingin berada pada situasi tersebut atau bahkan individu bertanya apakah ia lebih suka mengubah situasi tersebut hingga memperbaikinya. Zohar dan Marshall (2007) mengartikan kecerdasan spiritual sebagai kemampuan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai. Sehingga kecerdasan spiritual dapat digunakan untuk menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, serta penilaian terhadap makna jalan hidup individu (Zohar & Marshall, 2007). Sehingga dapat digaris bawahi individu bekerja dengan batasan yang memungkinnnya untuk mengarahkan situasi tersebut. Sehingga untuk menumbuhkan kesadaran diri diperlukan kecerdasan spiritual yang baik.

Masing-masing dari IQ, EQ, dan SQ memiliki kekuatan tersendiri dan bisa berfungsi secara terpisah. Ketiga kecerdasan tersebut saling bekerjasama dan saling mendukung. Oleh karena itu, ketiga tingkat kecerdasan tersebut belum tentu sama-sama tinggi atau sama-sama rendah. Pada pembahasan ini kecerdasan spiritual digunakan untuk mencapai perkembangan diri yang lebih utuh. Setiap individu membentuk suatu karakter melalui gabungan antara pengalaman dan visi, ketegangan antara apa yang benar-benar dilakukan, dan hal-hal yang lebih besar dan lebih baik yang mungkin untuk dilakukan. Sehingga kecerdasan spiritual membantu individu menjalani hidup pada tingkatan makna yang lebih dalam (Zohar & Marshall, 2007).

Kecerdasan spiritual menjadi hal penting untuk diperhatikan dalam menjalani hidup di berbagai aspek kehidupan termasuk aspek pendidikan bagi siswa. Sehingga kecerdasan spritual sangat penting dimiliki oleh seorang siswa sebagaimana dijelaskan oleh Srivastava (2016) bahwa kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh siswa akan mendorong individu untuk terus belajar dan memenuhi pengetahuan sebanyak mungkin guna dapat memecahkan permasalahan secara bijaksana dan bertanggungjawab ketika individu dapat menemukan makna dan nilai dari apa yang diinginkannya. Hal ini juga selaras dengan pernyataan Sinetar (2001) bahwa individu yang meraih kesuksesan di masa dewasa, umumnya di masa kecilnya individu telah memiliki sikap-sikap spiritual yang baik, seperti keberanian, optimisme, tindakan konstruktif, bahkan kewaspadaan dalam menghadapi bahaya dan kesulitan. Hal ini juga selaras dengan hasil penelitian Noerpratama dan Indrawati (2018) terhadap siswa SMA kelas X yakni terdapat hubungan positif antara kecerdasan spiritual dengan motivasi

belajar siswa. Motivasi belajar yang tinggi tentu akan mendorong siswa untuk menyiapkan kariernya secara matang dan sesuai apa yang ingin diraihinya.

Berdasarkan uraian di atas dan belum terdapatnya penelitian sebelumnya yang meneliti hubungan antara kecerdasan spiritual dengan kematangan karier menjadikan peneliti tertarik untuk mengungkap hubungan antara kecerdasan spiritual dengan kematangan karier.

METODE

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMA Negeri 1 Kota Mungkid dengan jumlah siswa sebanyak 341 siswa yang terbagi menjadi 10 kelas yakni lima kelas peminatan MIPA dan lima kelas peminatan IPS. Karakteristik subjek dalam penelitian ini yaitu siswa berstatus aktif SMA Negeri 1 Kota Mungkid dan berusia 15 sampai 18 tahun. Pengambilan sampel penelitian dilakukan dengan teknik cluster random sampling. Sampel penelitian melibatkan delapan kelas yaitu kelas MIPA 1, MIPA 2, MIPA 3, MIPA 4, IPS 2, IPS 3, IPS 4, dan IPS 5. Metode pengumpulan menggunakan skala likert dengan pilihan jawaban yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Instrument yang digunakan dalam penelitian adalah dua skala psikologis yakni Skala Kecerdasan Spiritual (54 aitem, $\alpha = 0,936$) dan Skala Kematangan Karier (31 aitem, $\alpha = 0,903$). Skala Kecerdasan Spiritual disusun berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Zohar dan Marshall (2007) yakni kemampuan bersikap fleksibel, tingkat kesadaran tinggi, kemampuan menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit, kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai, menghindari kerugian yang tidak perlu, berpikir secara holistik, kemampuan untuk mempertanyakan hal-hal mendasar, dan menjadi pribadi mandiri. Sedangkan Skala Kematangan Karier disusun berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Super (dalam Sharf, 2010) yakni persiapan karier, eksplorasi karier, perencanaan karier, informasi, dan orientasi karier. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Rank Spearman*. Proses analisis data menggunakan bantuan program *Statistical Package for Social Science (SPSS) version 23.0*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1.

Hasil Uji Normalitas

Variabel	Kolmogorov-Smirnov	p	Bentuk
Kecerdasan Spiritual	0,042	0,200	Normal
Kematangan Karir	0,105	0,000	Tidak Normal

Berdasarkan Tabel 1. menunjukkan nilai Kolmogorov-Smirnov untuk variabel kecerdasan spiritual sebesar 0,042 dengan signifikansi 0,200 ($p > 0,05$). Hal ini menjelaskan bahwa variabel kecerdasan spiritual memiliki data berdistribusi normal. Sedangkan hasil uji normalitas variabel kematangan karier menunjukkan nilai Kolmogorof-Smirnov sebesar 0,105 dengan signifikansi 0,00 ($p > 0,05$). Hal ini membuktikan bahwa variabel kematangan karier memiliki data yang terdistribusi tidak normal. Data tidak normal pada salah satu variabel menjadikan data tersebut tergolong dalam data non-parametrik atau data tidak tersebar secara normal.

Tabel 2.

Hasil Uji Linearitas

Nilai F	Signifikansi $p < 0,005$	Keterangan
194,082	0,000	Linier

Tabel 2. menunjukkan hasil uji linearitas hubungan kecerdasan spiritual dengan kematangan karier dengan nilai F sebesar 194,082 dengan signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari 0,005 sehingga berdasarkan hasil uji tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan linier antara kecerdasan spiritual dengan kematangan karier.

Tabel 3.

Hasil Uji Hipotesis

Hubungan Variabel	Koefisien Korelasi ρ	Signifikansi $p < 0,05$
Kecerdasan Spiritual dan Kematangan Karier	0,629	0,000

Tabel 3. menunjukkan hasil uji korelasi *Rank Spearman* hubungan antara variabel kecerdasan spiritual dan kematangan karier menghasilkan nilai koefisien korelasi ρ sebesar 0,629 dengan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$) yang berarti terdapat hubungan signifikan antara kecerdasan spiritual dan kematangan karier, nilai positif pada ρ menunjukkan bahwa hubungan antara dua variabel merupakan hubungan yang positif, dimana semakin tinggi kecerdasan spiritual maka semakin tinggi pula kematangan karier individu. Begitu juga sebaliknya semakin rendah kecerdasan spiritual maka semakin rendah pula kematangan karier individu.

Tabel 4.

Kategorisasi Skor Variabel Kecerdasan Spiritual

Sangat Rendah	Rendah	Tinggi	Sangat Tinggi
0 subjek	1 subjek 0,4%	132 subjek 52,38%	119 subjek 47,22%
54	94,5	135	175,5
			216

Tabel 4. menunjukkan bahwa mayoritas subjek memiliki kecerdasan spiritual yang tergolong tinggi, yaitu sebanyak 52,38% dan urutan kedua terbanyak pada kategori sangat tinggi yakni 47,22%.

Tabel 5.

Kategorisasi Skor Variabel Kematangan Karier

Sangat Rendah	Rendah	Tinggi	Sangat Tinggi
0 subjek	12 subjek 4,76%	201 subjek 79,76%	39 subjek 15,48%
31	54,25	77,5	100,75
			124

Tabel 5. menunjukkan bahwa mayoritas subjek memiliki kematangan karier yang tergolong tinggi, yaitu sebanyak 79,76%.

Tabel 6.

Analisis Data Tambahan

Kategori		Jumlah Siswa	Rata-rata	Kecerdasan Spiritual	Kematangan Karier
Jenis Kelamin	Laki-laki	68	92,98	0,955	0,270
	Perempuan	184	91,71		
Peminatan	MIPA	130	92,40	0,559	0,677
	IPS	122	91,69		

Berdasarkan Tabel 6 pada kelompok jenis kelamin baik untuk kecerdasan spiritual dan kematangan karier masing-masing diperoleh 0,955 dan 0,270 dengan $p < 0,05$. Dikarenakan nilai yang diperoleh

lebih dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan kecerdasan spiritual dan kematangan karier pada laki-laki maupun perempuan.

Sedangkan untuk pengelompokan berdasarkan peminatan yakni MIPA dan IPS untuk kecerdasan spiritual dan kematangan karier diperoleh masing-masing 0,559 dan 0,677 dengan $p < 0,05$. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat kecerdasan spiritual dan kematangan karier berdasarkan peminatan baik MIPA maupun IPS.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan spiritual dengan kematangan karier pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Kota Mungkid. Hasil uji hipotesis pada penelitian menggunakan analisis *Rank Spearman* menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara variabel kecerdasan spiritual dengan kematangan karier ($\rho = 0,629$, $p = 0,000$). Hasil koefisien korelasi yang positif menunjukkan bahwa semakin tinggi kecerdasan spiritual maka akan semakin tinggi pula kematangan karier individu. Hal tersebut membuktikan bahwa hipotesis dalam penelitian ini **dapat diterima**.

Data yang diperoleh pada penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual sebagian besar siswa kelas XI SMA Negeri 1 Kota Mungkid ada pada kategori tinggi yakni sebanyak 132 siswa (52,38%). Adapun satu orang siswa (0,4%) dalam kategori rendah dan 119 siswa (47,22%) tergolong dalam kategori sangat tinggi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi. Siswa dengan kecerdasan spiritual yang baik akan dapat menempatkan perilaku dan menjalani hidup dalam konteks makna yang lebih luas. Kecerdasan spiritual yang tinggi mendorong individu untuk merenungkan hal yang diyakini, dianggapnya bernilai, dan menjadi sadar akan pilihan yang dipilih berdasarkan pertanyaan dalam dirinya terkait mengapa dan bagaimana (Zohar & Marshall, 2007). Nilai-nilai yang dimiliki oleh siswa akan membantu individu dalam menentukan sikap terhadap tujuan yang sesuai oleh dirinya. Sehingga dapat membantunya dalam mencapai kemandirian dalam pengambilan keputusan, pengetahuannya terhadap orientasi karier, dan proses pemilihan karier (Khairun dkk., 2016).

Goleman (Zohar & Marshall, 2007) juga menjelaskan bahwa individu dengan kecerdasan spiritual yang baik maka akan dapat memaknai hal-hal yang terjadi dalam kehidupannya termasuk bertanya situasi apa yang diinginkannya, apakah ia lebih suka mengubah situasi tersebut hingga memperbaikinya. Kecerdasan spiritual yang dimiliki individu menjadi energi yang sangat besar sehingga menjadikannya sumber motivasi dalam segala hal (Agustian, 2001). Selain itu kecerdasan spiritual mendorong individu untuk selalu mencari dan mengembangkan pengetahuan sebanyak mungkin (Agustian, 2001). Selaras dengan pernyataan Srivastava (2016) bahwa kecerdasan spiritual akan meningkatkan kebutuhan individu untuk belajar yang meningkat dari waktu ke waktu. Hal tersebut menjadikan individu memiliki dorongan dalam diri yang kuat untuk mencapai tujuan.

Motivasi yang kuat menjadikan individu optimis akan tujuan yang ingin dicapainya. Solberg dan Segerstrom (2016) menjelaskan bahwa individu yang optimis cenderung memiliki motivasi diri yang lebih tinggi dibandingkan dengan individu yang pesimis. Hal tersebut penting dimiliki oleh siswa salah satunya dalam memandang masa depannya. Seorang remaja memiliki tugas perkembangan di mana individu perlu mempersiapkan karier. Untuk mencapai keberhasilan dalam perencanaan karier, individu memerlukan optimisme sebagai cara pandang yang positif dalam mencapai tujuan individu meraih kesuksesan karier yang diharapkan (Putri & Frieda, 2015). Ketika individu dapat meraih keberhasilan akan memunculkan kepuasan tersendiri. Hal ini selaras dengan penelitian Koradžija, dkk. (2016), di mana individu dengan kecerdasan spiritual tinggi akan memiliki makna lebih terhadap pekerjaan yang nantinya mempengaruhi kepuasan kerja. Kepuasan akan karier juga terbentuk karena nilai-nilai yang dimiliki individu sesuai dengan karier yang ditekuninya. Nilai-nilai yang sesuai tersebut membuat individu menjadi nyaman dan senang ketika menjalanannya (Dillard, dalam

Winkel & Hastuti, 2013). Sehingga kecerdasan spiritual menjadi hal yang penting dalam kehidupan manusia dan menjadi faktor yang membantu individu untuk melewati dinamika hidup (Tabei, dkk., 2016).

Tingkat kecerdasan spiritual yang dimiliki siswa kelas XI SMA Negeri 1 Kota Mungkid dengan kategori tinggi juga diimbangi dengan tingkat kematangan karier siswa yang tinggi. Hal ini dibuktikan dengan sebanyak 201 siswa (79,76%) dengan kategori tinggi dan 39 siswa (15,48%) dengan kategori sangat tinggi. Kematangan karier menjadikan individu matang dalam menentukan pilihan-pilihan karier, mampu untuk membuat keputusan karier, dan bertanggungjawab menyelesaikan serta mengatasi tugas-tugas perkembangan karier yang khas pada tiap tahapannya. Hal tersebut tidak terlepas dari pengetahuan individu akan tujuan hidup, diri sendiri, lingkungan, nilai-nilai, dunia kerja, dan pengetahuan tentang keputusan karier. Tingginya kecerdasan spiritual yang beriringan dengan tingginya kematangan karier siswa bukan hanya menunjukkan bahwa siswa dapat memahami nilai-nilai yang dimiliki tetapi juga kecerdasan spiritual akan dapat menciptakan rasa tanggungjawab dan inisiatif bagi siswa (Srivastava, 2016). Kecerdasan spiritual membantu untuk memenuhi potensi individu melalui non-kognitif untuk mempersiapkan individu memecahkan masalah secara kreatif dan konstruktif untuk mencapai pengetahuan dan kebijaksanaan tertinggi (Srivastava, 2016). Sehingga kecerdasan spiritual yang tinggi berperan dengan kematangan karier individu yang sangat baik untuk masa depan individu.

Kematangan karier yang tinggi sangat baik untuk siswa dalam menjalani pasca lulus SMA di mana hal ini akan berhubungan dengan keinginan individu dalam mempertahankan pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan individu. Hal tersebut selaras dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Hanza dan Ingarianti (2015), apabila individu memiliki kematangan karier yang tinggi akan berusaha mempertahankan pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan yang telah dimilikinya. Hal ini juga selaras dengan penelitian Andre dkk. (2019) bahwa individu yang memiliki kematangan karier yang tinggi memiliki motivasi untuk selalu terpacu dalam merealisasi tujuan dan mengevaluasi sejauhmana tujuan dapat terwujud.

Tingkat kematangan karier yang rendah juga dimiliki oleh beberapa siswa yakni sejumlah 12 orang (4,76%) dari 252 siswa kelas XI SMA Negeri 1 Kota Mungkid. Beberapa diantaranya tidak mengisi kolom cita-cita dan ada pula yang mengisi hanya dengan kata "sukses". Hal ini dimungkinkan bila siswa yang memiliki kematangan karier yang rendah tersebut memiliki kesulitan dalam perancangan karier pasca lulus SMA. Sama halnya dalam penelitian Saifuddin dkk. (2017) yang membuat siswa SMA memiliki kematangan karier yang rendah adalah berawal dari ketidaktahuan siswa akan jurusan kuliah dan karier karena siswa belum memiliki gambaran jurusan yang akan dipilihnya kelak. Siswa dengan kematangan karier yang rendah perlu mendapatkan bimbingan khusus agar pemilihan karier dimunculkan bukan atas paksaan maupun pengaruh yang lebih besar dari pihak eksternal melainkan berasal dari kesadaran diri sendiri, siswa juga dapat memahami pengetahuan akan diri sendiri, dan siswa dapat mendapatkan informasi karier yang akurat.

Berdasarkan kategorisasi yang telah dilakukan, peneliti mendapati satu subjek (0,4%) yang memiliki kecerdasan spiritual dengan kategori rendah. Subjek tersebut juga memiliki tingkat kematangan karier yang rendah pula. Kecerdasan spiritual yang rendah menjadikan individu sulit menemukan nilai yang menjadi landasannya dan sulit memaknai hal-hal yang terjadi dalam kehidupannya termasuk bertanya situasi apa yang diinginkannya (Zohar & Marshall, 2007). Sulitnya individu dalam memahami akan nilai-nilai yang menjadi pedomannya menjadikan individu sulit menentukan sikap dan salah satunya dalam menentukan sikap karier (Winkel & Hastuti, 2013). Hal tersebut menjadikan individu kesulitan dalam menghadapi sebuah situasi yang sulit termasuk dalam menyelesaikan tugas perkembangan karier individu (Khairun dkk., 2016). Peningkatan kesadaran akan karier sangat diperlukan untuk

meningkatkan kematangan karier siswa (Eliana, dkk., 2016). Sehingga diperlukan bimbingan khusus bagi siswa tersebut.

Peneliti juga memperhitungkan terhadap perbedaan tingkat kecerdasan spiritual dan kematangan karier berdasarkan jenis kelamin dan peminatan pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Kota Mungkid. Berdasarkan tingkat kematangan karier siswa baik perempuan dan laki-laki tidak terdapat perbedaan yang signifikan, demikian pula berdasarkan peminatan baik MIPA maupun IPS. Hal ini juga ditemukan pada penelitian sebelumnya bahwa tidak ada perbedaan kematangan karier ditinjau dari jenis kelamin dan tidak ada perbedaan kematangan karier ditinjau dari peminatan (Ratnaningsih, dkk., 2016; Jawarneh, 2016). Berdasarkan kecerdasan spiritual subjek, jika ditinjau berdasarkan jenis kelamin tidak terdapat perbedaan baik perempuan maupun laki-laki. Demikian pula kecerdasan spiritual subjek jika ditinjau peminatan bahwa tidak ada perbedaan baik MIPA maupun IPS.

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual memiliki hubungan positif dan signifikan dengan kematangan karier, sehingga kecerdasan spiritual yang tinggi akan ikut serta memengaruhi tingginya kematangan karier pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Kota Mungkid.

Adapun keterbatasan penelitian ini adalah distribusi data pada variabel kematangan karier yang tidak normal mengharuskan peneliti untuk menggunakan uji non parametrik dengan uji korelasi *Rank Spearman*. Hal ini disebabkan terdapat data ekstrim dari total score yang didapat. Sehingga hasil uji yang didapat membuat peneliti tidak dapat melakukan generalisasi hasil pada kelompok yang berbeda.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan spiritual dan kematangan karier pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Kota Mungkid. Artinya, semakin tinggi kecerdasan spiritual yang dimiliki individu maka semakin tinggi pula kematangan kariernya. Adapun sebaliknya, semakin rendah kecerdasan spiritual maka semakin rendah pula kematangan karier yang dimiliki individu.

Pihak sekolah diharapkan lebih memperhatikan siswa-siswi khususnya dengan kecerdasan spiritual, karena kecerdasan spiritual (SQ) juga sama pentingnya dengan kecerdasan intelektual (IQ) maupun kecerdasan emosional (EQ). Kecerdasan spiritual sangat penting untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan yang lebih besar ketika lulus sekolah karena siswa adalah aset terbaik yang dimiliki negeri ini. Sehingga siswa-siswi harus dibimbing dan diperhatikan dengan baik. Peneliti selanjutnya yang hendak meneliti kecerdasan spiritual ataupun kematangan karier dapat mencari teori terbaru, serta melakukan kajian lebih dalam terkait kedua variabel tersebut. Selain itu, peneliti selanjutnya dapat memperluas penelitian dengan variabel lain dan memperbesar populasi sebagai perbandingan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, A.G. (2001). *Rahasia sukses membangun kecerdasan emosi dan spiritual-ESQ*. Penerbit Arga.
- Andre, L., Peetsma, T.T.D., Vianen, A.E.M., de Wal, J.J., Petrovic, D.S., & Bunjavac, T. (2019). Motivated by future and challenges: A cross-cultural study on adolescents' investment in learning and career planning. *Journal of Vocational Behaviour*, 11(2019),168-185. <https://doi.org/10.1016/j.jvb.2018.11.015>
- Azzet, A.M. (2010). *Mengembangkan kecerdasan spiritual bagi anak*. Katahati.

- Brown, S.D., & Lent, R.W. (2005). *Career development and counseling: Putting theory and research to work*. John Wiley & Sons, Inc.
- Eliana, R., Supriyantini, S., & Tuapattinaja, J.M.R. (2016). Career maturity among high school students in Medan. *Advances in Social Sciencem Education and Humanities Research (ASSEHR)*, 81, 230-233. <https://doi.org/10.2991/icosop-16.2017.34>
- Fadhila, D., Dahliana, A., & Bustmam, N. (2017). Pengaruh efikasi diri terhadap kematangan karir siswa SMAN Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, 2(3), 82-91.
- Hanza, S.R., & Ingarianti, T.M. (2015). Kematangan karier dengan intensi *turnover* pada karyawan. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 3(2), 308-324. <https://doi.org/10.22219/jipt.v3i2.3534>
- Jawarneh, M. (2016). Career maturity among university students in Jordan: The case for social studies. *Australian Journal of Career Development*, 25(3), 110-116. <https://doi.org/10.1177/1038416216676807>
- Kamil, B., & Daniati. (2016). Layanan informasi karier dalam meningkatkan kematangan karier pada peserta didik kelas X di sekolah Madrasah Aliyah Qudsiyah Kotabumi Lampung Utara. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 3(2). <https://doi.org/10.24042/kons.v3i2.565>
- Khairun, D.Y., Sulastri, M.S., & Hafina, A. (2016). Layanan bimbingan karir dalam peningkatan kematangan eksplorasi karir siswa. *Jurnal Penelitian Bimbingan dan Konseling*, 1(1), 1-23.
- Koražija, M., Žižek, S.S., & Mumel, D. (2016). The Relationship between Spiritual Intelligence and Work Satisfaction among Leaders and Employees. *Naše gospodarstvo/Our Economy*, 62(2), 51–60. <https://doi.org/10.1515/ngoe-2016-0012>.
- Noerpratama, M.R., & Indrawati, E.S. (2018). Hubungan antara kecerdasan spiritual dengan motivasi belajar siswa kelas X SMA. *Jurnal Empati*, 7(2), 214-219.
- Putri, A.R., & Frieda, NRH. (2015). *Self-esteem* dan optimisme raih kesuksesan karier pada *fresh graduate* Fakultas Teknik Universitas Diponegoro. *Jurnal Empati*, 4(4), 15-19.
- Ratnaningsih, I.Z., Kustanti, E.R., Prasetyo, A.R., & Fauziah, N. (2016). Kematangan karier siswa SMK ditinjau dari jenis kelamin dan jurusan. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 13(2), 112-121. <http://dx.doi.org/10.26555/humanitas.v13i2.6067>
- Saifuddin, A., Ruhaena, L., dan Pratisti, W.D. (2017). Meningkatkan kematangan karier peserta didik SMA dengan pelatihan *reach your dreams* dan konseling karier. *Jurnal Psikologi*, 44(1), 39-49. <https://doi.org/10.22146/jpsi.17378>
- Santrock, J.W. (2012). *Life span development: Perkembangan masa hidup*. Penerbit Erlangga.
- Sharf, R. S. (2010). *Applying career development theory to counseling*. Books publishing company.
- Sinotar. (2001). *Kecerdasan spiritual*. Mizan.
- Solberg, N.L., & Segerstrom, S. (2016). Optimism and college retention: Mediation by motivation, performance, and adjustmen. *Journal of Applied Social Psychology*, 39(8), 1887-1912. <https://doi.org/10.1111/j.1559-1816.2009.00508.x>.
- Srivastava, P.S. (2016). Spiritual intelligence: An overview. *International Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 3(3), 224-227.
- Tabei, S.Z., Zarei, N., & Joulei, H. (2016). The impact of spirituality on health. *Shiraz E-Med*. 17(6), 1-6. <https://doi.org/10.17795/semj39053>.
- Winkel, W.S., & Hastuti, S. (2012). *Bimbingan dan konseling di institusi pendidikan*. Grasindo.
- Zohar, D., & Marshall, I. (2007). *Kecerdasan spiritual*. PT. Mizam Media Utama.